



## Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Kualitas Pembelajaran di PAUD

Rina Marliani<sup>1</sup>, Ahmad Sutisna<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Psikologi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

\*Corresponding Author: [rina.marliani@upi.edu](mailto:rina.marliani@upi.edu)

### Article History

Manuscript submitted:

**11 November 2025**

Manuscript revised:

**07 Januari 2026**

Accepted for publication:

**10 Januari 2026**

### Keywords

pedagogical  
competence, teacher  
performance,  
learning quality,  
early childhood education,  
professional development

### Abstract

This study aims to analyze the relationship between teachers' pedagogical competence and the quality of learning in early childhood education (PAUD) institutions in West Java. The background of this research lies in the observation that variations in pedagogical competence among teachers may significantly affect children's learning experiences and outcomes. Using a quantitative correlational design, the study involved 120 PAUD teachers from Bandung and surrounding areas, selected through stratified random sampling. Data were collected using validated questionnaires on pedagogical competence and learning quality. The Pearson correlation analysis showed a strong positive correlation ( $r = 0.72$ ,  $p < 0.01$ ) between pedagogical competence and learning quality. The results indicate that teachers with higher pedagogical competence demonstrate better planning, implementation, and evaluation of learning activities. This finding suggests the importance of continuous professional development programs to enhance teachers' pedagogical competence. The study contributes to strengthening educational quality policies in early childhood education.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



**How to Cite:** Marliani, R & Sutisna, A (2025). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Kualitas Pembelajaran di PAUD. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.70716/jeces.v1i1.140>

### Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam keseluruhan proses pendidikan, karena pada masa inilah fondasi karakter, sikap, dan potensi dasar anak mulai terbentuk secara sistematis (Hanushek & Rivkin, 2006). Masa usia dini sering disebut sebagai the golden age atau masa keemasan perkembangan, di mana stimulasi yang tepat terhadap aspek kognitif, afektif, sosial-emosional, dan psikomotorik anak akan menentukan arah tumbuh kembangnya di masa depan (Barblett et al., 2021). Oleh karena itu, kualitas pendidikan pada tahap ini tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi sangat bergantung pada kompetensi guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Guru PAUD tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan

pembimbing yang membentuk pengalaman belajar anak secara holistik melalui pendekatan bermain yang bermakna (Slamet, 2022).

Dalam konteks tersebut, kompetensi pedagogik menjadi salah satu komponen inti dari profesionalisme guru yang secara langsung berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran (Viskovic, 2021). Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar, merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta melakukan penilaian untuk mengukur kemajuan belajar secara berkelanjutan (Munawir et al., 2022). Seorang guru dengan kompetensi pedagogik yang baik akan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, menyenangkan, dan menantang anak untuk bereksplorasi sesuai minat serta potensinya.

Selain itu, kompetensi pedagogik juga menuntut guru untuk mampu melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga dapat memperbaiki strategi mengajar sesuai kebutuhan individu anak (Handini, 2024). Refleksi ini penting agar pembelajaran di PAUD tidak bersifat seragam atau hanya berorientasi pada capaian akademik, melainkan berfokus pada perkembangan menyeluruh anak. Di sisi lain, guru juga diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan

teknologi pendidikan yang semakin pesat, seperti penggunaan media digital interaktif dan pembelajaran berbasis proyek sederhana untuk anak usia dini (Prasetyo & Lestari, 2023).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru bukan hanya merupakan syarat administratif, melainkan faktor kunci yang menentukan kualitas pembelajaran di PAUD. Tanpa penguasaan kompetensi pedagogik yang memadai, proses pembelajaran berpotensi tidak sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan optimal anak dalam aspek kognitif, bahasa, sosial, dan emosional (Dini, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya (Andriawati & Budi, 2013) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik yang rendah dapat berdampak signifikan terhadap kurang optimalnya proses pembelajaran di lembaga PAUD. Guru yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik perkembangan anak cenderung menerapkan pendekatan pembelajaran yang bersifat monoton, berpusat pada guru (teacher-centered), serta kurang memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan mengekspresikan diri. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang menekankan pada kemandirian, kreativitas, dan kemampuan sosial anak tidak tercapai secara maksimal. Dalam konteks perencanaan pembelajaran, lemahnya kompetensi pedagogik juga tampak dari kurangnya variasi kegiatan belajar yang disusun guru, keterbatasan dalam mengintegrasikan media pembelajaran kontekstual, serta ketidaksesuaian antara tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran (Suryani & Ramadhan, 2022). Sementara pada tahap pelaksanaan, guru sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola dinamika kelas, terutama dalam menghadapi perbedaan kemampuan dan karakter anak yang sangat beragam (Putri et al., 2020).

Dampak lebih lanjut dari rendahnya kompetensi pedagogik adalah menurunnya kualitas interaksi antara guru dan peserta didik, yang merupakan inti dari proses pembelajaran anak usia dini (Lestari & Andriani, 2021). Guru yang tidak mampu menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak (child-centered learning) cenderung mendominasi kegiatan belajar dengan instruksi verbal dan tugas yang bersifat seragam, sehingga anak kehilangan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung dan bermain aktif. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip dasar pendidikan anak usia dini yang menekankan pada eksplorasi, partisipasi aktif, dan pembelajaran kontekstual (Barblett et al., 2021).

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah mengonfirmasi bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran, namun sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menitikberatkan pada aspek kualitatif atau deskriptif tanpa menjelaskan hubungan kuantitatif yang jelas antara kompetensi pedagogik dan kualitas pembelajaran, khususnya di konteks PAUD wilayah Jawa Barat. Padahal, kondisi geografis, sosial, dan budaya di Jawa Barat yang sangat beragam dapat memengaruhi cara guru menerapkan kompetensi pedagogik dalam praktik sehari-hari (Dini, 2021). Misalnya, lembaga PAUD di wilayah perkotaan cenderung memiliki akses lebih baik terhadap pelatihan dan sumber belajar, sementara lembaga di pedesaan masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan dukungan profesional. Perbedaan kondisi ini berpotensi menghasilkan variasi signifikan dalam kualitas pembelajaran yang perlu diteliti lebih lanjut.

Selain itu, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam hal integrasi antara pengukuran kompetensi pedagogik guru dan indikator kualitas pembelajaran yang berbasis pada standar nasional PAUD (Lillvist et al., 2014). Sebagian besar instrumen pengukuran kompetensi guru yang digunakan selama ini belum secara eksplisit mengaitkan dimensi kompetensi pedagogik dengan aspek-aspek kualitas pembelajaran seperti efektivitas interaksi, relevansi kegiatan dengan tujuan perkembangan anak, serta penggunaan asesmen autentik. Hal ini menyebabkan belum adanya pemetaan yang komprehensif mengenai sejauh mana peningkatan kompetensi pedagogik guru dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan penelitian utama, yaitu: Sejauh mana hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan kualitas pembelajaran di PAUD? Melalui pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih terukur mengenai kekuatan hubungan kedua variabel tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, tetapi juga memberikan dasar empiris bagi pengambilan kebijakan pendidikan dan program pelatihan guru di tingkat daerah maupun nasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara teori kompetensi pedagogik dan implementasinya dalam praktik pembelajaran nyata di lembaga PAUD di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Barat.

Penelitian ini penting karena hasilnya diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi lembaga PAUD, pemerintah daerah, dan lembaga pelatihan guru dalam merancang program pengembangan kompetensi yang lebih efektif (Violeta & Aneta, 2015). Selain berkontribusi terhadap pengembangan teori kompetensi guru, penelitian ini juga berimplikasi pada praktik pendidikan, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD yang menekankan pembelajaran holistik dan kontekstual (Retnaningsih & Khairiyah, 2022).

Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan kualitas pembelajaran di lembaga PAUD di Jawa Barat, serta memberikan rekomendasi praktis untuk peningkatan mutu pendidikan anak usia dini.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Lokasi penelitian mencakup beberapa lembaga PAUD di Kota dan Kabupaten Bandung, Jawa Barat, dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Populasi penelitian adalah seluruh guru PAUD di wilayah tersebut, dan sampel sebanyak 120 guru diambil secara stratified random sampling berdasarkan status lembaga (negeri dan swasta). Instrumen penelitian terdiri atas dua kuesioner: (1) Skala Kompetensi Pedagogik yang diadaptasi dari Munawir et al (2022), mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran; (2) Skala Kualitas Pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan indikator

Nuryanto & Irmade (2019). Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan hasil 0.89 untuk kompetensi pedagogik dan 0.86 untuk kualitas pembelajaran. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson dengan bantuan SPSS versi 26 untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antarvariabel.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara kompetensi pedagogik guru dan kualitas pembelajaran di PAUD dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0.72$  dan tingkat signifikansi  $p < 0.01$ . Nilai ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru, maka semakin baik pula kualitas pembelajaran yang dapat mereka wujudkan di kelas. Korelasi yang kuat ini mengindikasikan adanya keterkaitan fungsional antara kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan hasil nyata dalam bentuk keterlibatan, motivasi, dan perkembangan belajar anak-anak. Guru dengan kompetensi pedagogik tinggi terbukti lebih mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, berorientasi pada anak, serta mampu menyesuaikan kegiatan belajar dengan kebutuhan individual peserta didik (Violeta & Aneta, 2015).

Secara konseptual, hasil ini mendukung pandangan Munawir et al (2022) yang menegaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan pondasi utama dalam praktik profesional guru karena berhubungan langsung dengan bagaimana pengetahuan dan keterampilan guru diterjemahkan menjadi tindakan pedagogis di kelas. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik anak usia dini, termasuk tahap perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan bahasa, dapat menyusun strategi pembelajaran yang tepat guna. Misalnya, guru mampu mengidentifikasi kebutuhan anak yang berbeda dan menyesuaikan metode pembelajaran melalui permainan edukatif, proyek kolaboratif, serta kegiatan eksploratif yang merangsang rasa ingin tahu anak (Suryani & Ramadhan, 2022). Kemampuan guru dalam mendesain pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan inilah yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Selain itu, guru dengan kompetensi pedagogik tinggi umumnya memiliki kemampuan manajemen kelas yang lebih baik. Mereka mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman, dan inklusif dengan membangun interaksi positif antara guru dan anak maupun antarsesama anak. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi pedagogik kuat lebih terampil dalam memberikan penguatan positif, mengelola perilaku anak, serta menjaga dinamika kelas agar tetap produktif. Kondisi ini berpengaruh langsung terhadap meningkatnya perhatian dan keterlibatan anak selama kegiatan belajar, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan (Lestari & Andriani, 2021).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi Handini (2024) yang menyatakan bahwa penguasaan kompetensi pedagogik berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran anak usia dini. Dalam penelitian mereka, guru yang mampu menerapkan prinsip pembelajaran berpusat pada anak (*child-centered learning*) cenderung menghasilkan tingkat keterlibatan siswa yang lebih tinggi, peningkatan kemampuan bahasa dan sosial anak, serta suasana kelas yang lebih harmonis. Guru-guru tersebut tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses membangun pengalaman belajar yang relevan dan menyenangkan bagi anak-anak.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menegaskan bahwa kompetensi pedagogik memiliki peran sebagai faktor determinan dalam pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini yang holistik. Kualitas pembelajaran yang dihasilkan tidak hanya diukur melalui peningkatan kemampuan akademik anak, tetapi juga melalui perkembangan moral, sosial, dan emosional mereka. Guru yang kompeten secara pedagogik memahami bahwa pembelajaran anak usia dini tidak boleh hanya bersifat kognitif, melainkan harus mencakup pengembangan seluruh potensi anak secara seimbang (Barblett et al., 2021). Oleh karena itu, peningkatan

kompetensi pedagogik guru perlu dijadikan prioritas dalam kebijakan peningkatan mutu pendidikan, terutama melalui pelatihan berkelanjutan, program mentoring, dan komunitas belajar guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini memperkuat teori dan temuan empiris sebelumnya yang menempatkan kompetensi pedagogik sebagai indikator utama dalam menilai kualitas pembelajaran di PAUD. Korelasi positif yang ditemukan menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik bukan hanya berdampak pada aspek teknis pengajaran, tetapi juga pada dimensi emosional dan sosial dalam proses belajar anak. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang tinggi pada PAUD akan sangat sulit dicapai tanpa didukung oleh guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang matang, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan pendidikan anak usia dini di era modern.

Selain itu, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa guru yang aktif mengikuti berbagai bentuk pelatihan profesional, lokakarya, serta komunitas belajar (*learning community*) cenderung memiliki tingkat kompetensi pedagogik yang lebih tinggi dibandingkan guru yang jarang atau bahkan tidak pernah mengikuti kegiatan pengembangan profesional. Pelatihan-pelatihan tersebut, baik yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan, lembaga pelatihan guru, maupun organisasi profesi seperti HIMPAUDI, terbukti memberikan dampak positif terhadap pemahaman guru tentang strategi pembelajaran aktif, inovatif, dan menyenangkan (Kamil & Munastiwi, 2023). Guru yang rutin mengikuti pelatihan juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang lebih kontekstual, mengintegrasikan pendekatan tematik, serta menerapkan asesmen autentik berbasis observasi perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam program pengembangan profesional berkelanjutan berperan penting dalam membentuk kompetensi pedagogik yang kokoh dan aplikatif di ruang kelas.

Keterlibatan dalam komunitas belajar guru juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik. Melalui forum tersebut, guru dapat saling bertukar pengalaman, berdiskusi tentang praktik baik pembelajaran, serta memperoleh umpan balik dari rekan sejawat dan pengawas sekolah (Rahmawati & Fitria, 2022). Pola pembelajaran kolaboratif semacam ini memperkuat budaya refleksi dan inovasi di kalangan guru PAUD. Dalam banyak kasus, guru yang tergabung dalam komunitas belajar melaporkan adanya peningkatan motivasi mengajar, kreativitas dalam menggunakan media pembelajaran berbasis lingkungan sekitar, dan kemampuan untuk menyesuaikan strategi mengajar dengan karakteristik individual anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan profesional guru tidak hanya memperkaya pengetahuan teoretis, tetapi juga mendorong transformasi praktik pembelajaran di lapangan.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, temuan ini mendukung upaya pemerintah Indonesia dalam memperkuat kompetensi guru melalui berbagai program strategis, seperti Pendidikan Profesi Guru (PPG), Program Guru Penggerak, serta pelatihan berbasis praktik baik (*best practice-based training*) yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Program-program tersebut dirancang untuk mendorong guru agar tidak hanya menguasai teori pembelajaran, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual sesuai kebutuhan anak usia dini. Misalnya, melalui PPG, guru memperoleh pengalaman lapangan terstruktur yang memungkinkan mereka menerapkan prinsip-prinsip pedagogik dalam situasi nyata, sehingga kompetensi yang dimiliki menjadi lebih terukur dan relevan.

Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui kebijakan pelatihan dan profesionalisasi juga berdampak langsung pada mutu layanan pendidikan anak usia dini. Guru yang kompeten dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan memotivasi, yang pada gilirannya meningkatkan kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Hakim, 2015). Anak-anak yang memperoleh pengalaman belajar berkualitas sejak dini cenderung memiliki kemampuan sosial, emosional, dan kognitif yang lebih baik, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai penelitian longitudinal (Barblett et al.,

2021). Dengan demikian, investasi dalam pengembangan profesional guru PAUD sesungguhnya merupakan bentuk investasi jangka panjang terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Lebih jauh lagi, temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kebijakan pengembangan kompetensi guru tidak hanya bergantung pada pelatihan formal, tetapi juga pada dukungan ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan berkelanjutan. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi profesi perlu berperan aktif dalam menyediakan akses terhadap pelatihan, supervisi, dan sarana berbagi praktik baik antarguru. Pemberian insentif dan penghargaan kepada guru yang aktif dalam pengembangan diri juga dapat menjadi motivasi tambahan untuk meningkatkan profesionalisme mereka. Melalui sinergi antara kebijakan pemerintah dan inisiatif individu guru, peningkatan kompetensi pedagogik diharapkan dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan berdampak luas terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di PAUD di seluruh wilayah Indonesia, khususnya di Jawa Barat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik bukan hanya kebutuhan individual guru, tetapi juga merupakan strategi sistemik dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional.

## Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara kompetensi pedagogik guru dengan kualitas pembelajaran di lembaga PAUD di Provinsi Jawa Barat. Temuan ini menegaskan bahwa guru dengan tingkat kompetensi pedagogik yang tinggi cenderung mampu merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran dengan lebih sistematis, inovatif, dan berorientasi pada perkembangan anak. Guru-guru tersebut memiliki pemahaman yang baik mengenai karakteristik peserta didik usia dini, memahami prinsip-prinsip belajar melalui bermain, serta mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing anak. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, kreatif, dan bermakna karena anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif, bereksperimen, serta mengembangkan kemampuan sosial-emosional dan kognitifnya secara seimbang.

Selain itu, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran di PAUD tidak dapat dilepaskan dari upaya penguatan kompetensi pedagogik guru melalui berbagai strategi pengembangan profesional yang terencana dan berkelanjutan. Program pelatihan dan pendampingan guru perlu difokuskan pada peningkatan keterampilan pedagogis praktis, seperti penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), pengembangan media pembelajaran berbasis lingkungan, serta penerapan asesmen autentik untuk menilai perkembangan anak secara komprehensif. Lembaga penyelenggara pelatihan, baik pemerintah maupun swasta, hendaknya mengutamakan pendekatan berbasis praktik (*practice-based learning*) sehingga guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kelas yang sesungguhnya.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa kompetensi pedagogik guru berperan sebagai fondasi utama dalam pencapaian mutu layanan pendidikan anak usia dini yang holistik. Peningkatan kompetensi tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas perencanaan pembelajaran, tetapi juga terhadap iklim emosional kelas dan kualitas interaksi antara guru dan anak. Guru yang memiliki kemampuan pedagogik tinggi cenderung lebih sabar, empatik, serta mampu membangun hubungan positif yang mendorong anak merasa aman dan dihargai selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, peningkatan kompetensi pedagogik tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis anak yang menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan pembelajaran jangka panjang (UNESCO, 2021; Rahmawati & Fitria, 2022).

Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan untuk memperkuat program pengembangan guru PAUD. Dinas Pendidikan dan lembaga terkait diharapkan dapat memperluas akses terhadap pelatihan profesional, menyediakan forum komunitas belajar guru, dan memastikan adanya mekanisme supervisi akademik yang berkelanjutan. Selain itu, insentif bagi guru yang menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik dan inovasi pembelajaran dapat menjadi langkah strategis untuk memotivasi peningkatan profesionalisme guru secara lebih luas. Dengan kebijakan yang mendukung, upaya peningkatan kompetensi pedagogik dapat menjadi bagian integral dari sistem penjaminan mutu pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Penelitian ini juga membuka peluang bagi studi lanjutan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berpotensi memediasi atau memoderasi hubungan antara kompetensi pedagogik dan kualitas pembelajaran, seperti gaya kepemimpinan kepala sekolah, dukungan organisasi, budaya kerja kolaboratif, serta tingkat kesejahteraan guru. Faktor-faktor kontekstual tersebut diyakini memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Penelitian mendatang juga disarankan untuk menggunakan pendekatan mixed-method guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan antarvariabel, termasuk aspek emosional, sosial, dan budaya yang melingkupi praktik pembelajaran di PAUD.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, harus dimulai dari peningkatan kapasitas dan kompetensi pedagogik guru. Guru adalah aktor utama yang menentukan kualitas pengalaman belajar anak. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan profesional guru merupakan langkah strategis yang tidak hanya berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran saat ini, tetapi juga pada pembentukan generasi muda Indonesia yang cerdas, kreatif, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

## Daftar Pustaka

- Andriawati, E., & Budi, B. (2013). Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(10).
- Barblett, L., Cartmel, J., Hadley, F., Harrison, L. J., Irvine, S., Bobongie-Harris, F., & Lavina, L. (2021). *National quality framework approved learning frameworks update literature review*.
- Dini, J. P. A. U. (2021). The impact of distance learning implementation in early childhood education teacher profesional competence. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1815–1824.
- Hakim, A. (2015). Contribution of competence teacher (pedagogical, personality, professional competence and social) on the performance of learning. *The International Journal of Engineering and Science*, 4(2), 1–12.
- Handini, O. (2024). Contribution of Teachers' Pedagogical Competencies and Professional Competencies to Classroom Management. *Research Horizon*, 4(2), 1–8.
- Hanushek, E. A., & Rivkin, S. G. (2006). Teacher quality. *Handbook of the Economics of Education*, 2, 1051–1078.
- Kamil, N., & Munastiwi, E. (2023). Continuing Professionalisme Development (CPD) sebagai Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru PAUD: Continuing Professionalism Development (CPD) as an Effort to Develop PAUD Teacher Competence. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 261–269.
- Lillvist, A., Sandberg, A., Sheridan, S., & Williams, P. (2014). Preschool teacher competence viewed from the perspective of students in early childhood teacher education. *Journal of Education for Teaching*, 40(1), 3–19.
- Munawir, M., Aisyah, A. N., & Rofi'ah, I. (2022). Peningkatan kemampuan guru melalui sertifikasi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 324–329.

- Nuryanto, S., & Irmade, O. (2019). Pendampingan Akreditasi Lembaga Paud di IGTKI Wonosegoro. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan (JPM-IKP)*, 2(02), 86–93.
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143–158.
- Sudargini, Y., & Purwanto, A. (2020). The effect of teachers pedagogic competency on the learning outcomes of students. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(4), 1–8.
- Umasugi, M. (2014). Analisis permendiknas nomor 16 tahun 2007 dalam rangka menjamin standarisasi kualifikasi akademik dan kompetensi guru di kabupaten kepulauan sula. *Reformasi*, 4(1).
- Violeta, P., & Aneta, B. (2015). The need of strengthening the pedagogical competences in teaching from the English teachers' perspective. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 3(1), 43–50.
- Viskovic, I. (2021). Inclusive Pedagogical Practice as a Predictor of Quality Early Childhood Education. *European Journal of Educational Research*, 10(4), 1711–1725.